

ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT STRES KERJA PADA PERAWAT KAMAR OPERASI RUMAH SAKIT X DI JAKARTA TAHUN 2023

Tya Maris Prastyo^{1*}, Sancka Stella², Lannasari³

Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Indonesia Maju^{1,2,3}

*Corresponding Author : tyamarisp@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berkaitan dengan tingkat stres kerja di kalangan perawat di ruang operasi Rumah Sakit X di Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian cross-sectional. Sampel terdiri dari 58 perawat pelaksana yang dipilih melalui total sampling. Instrumen yang digunakan mencakup data demografi (usia, jenis kelamin, dan masa kerja), kuesioner ENSS yang terdiri dari 9 subskala, kuesioner CPAT yang terdiri dari 8 subskala, dan catatan kinerja perawat ruang operasi termasuk durasi operasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara jenis kelamin dan tingkat stres dengan nilai p-value = 0,009 ($p < 0,05$). Terdapat juga hubungan antara usia dan tingkat stres dengan nilai p-value = 0,042 ($p < 0,05$), serta antara masa kerja dan tingkat stres dengan nilai p-value = 0,048 ($p < 0,05$). Selain itu, terdapat hubungan antara durasi kerja dan tingkat stres dengan nilai p-value = 0,0038 ($p < 0,05$), dan antara tingkat *teamwork* dengan tingkat stres dengan nilai p-value = 0,037 ($p < 0,05$). Sebagai kesimpulan, penelitian ini menemukan adanya hubungan antara usia, jenis kelamin, masa kerja, durasi kerja, dan tingkat *teamwork* dengan tingkat stres pada perawat ruang operasi di Rumah Sakit X di Jakarta. Perawat disarankan untuk lebih memahami diri mereka sendiri agar dapat mengelola stres dengan cara yang positif, seperti merasa puas saat berhasil menangani kasus yang sulit sehingga meningkatkan kesejahteraan mental mereka.

Kata kunci : durasi operasi, jenis kelamin, masa kerja, stres kerja, *teamwork*, usia

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze factors associated with the level of work stress among nurses in the operating rooms of Hospital X in Jakarta. This study utilizes a quantitative approach with a cross-sectional research design. The sample consists of 58 staff nurses selected through total sampling. The instruments used include demographic data (age, gender, and length of service), the ENSS questionnaire comprising 9 subscales, the CPAT questionnaire comprising 8 subscales, and records of operating room nurse performance including the duration of operations. The results indicate a relationship between gender and stress level with a p-value of 0.009 ($p < 0.05$). There is also a relationship between age and stress level with a p-value of 0.042 ($p < 0.05$), as well as between length of service and stress level with a p-value of 0.048 ($p < 0.05$). Additionally, there is a relationship between duration of work and stress level with a p-value of 0.0038 ($p < 0.05$), and between teamwork level and stress level with a p-value = 0.037 ($p < 0.05$). In conclusion, this study finds associations between age, gender, length of service, duration of work, and teamwork level with stress levels among operating room nurses at Hospital X in Jakarta. Nurses are advised to better understand themselves in order to manage stress positively, such as finding satisfaction in successfully handling challenging cases, thus enhancing their mental well-being.

Keywords : duration of surgery, gender, length of service, job stress, teamwork, age

PENDAHULUAN

Profesi perawat menuntut tingkat aktivitas yang tinggi, memerlukan pelaksanaan asuhan keperawatan sesuai dengan kompetensi masing-masing. Namun banyak tugas yang diemban dapat menimbulkan efek psikologis seperti kelelahan atau burnout. Beban kerja yang besar sering menjadi pemicu stres, yang merupakan respons tubuh terhadap perubahan lingkungan

atau situasi kerja. Stres kerja mencakup reaksi fisiologis, psikologis, dan perilaku terhadap tuntutan pekerjaan yang dihadapi (Rinaldi, 2023). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa stres kerja saat ini merupakan ancaman serius bagi kesejahteraan para pekerja. Di antara berbagai profesi, stres kerja pada perawat menempati peringkat keempat. Bahkan tingkat stres yang dialami oleh perawat cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan profesi lain di rumah sakit. Menurut Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) sekitar 50,9% perawat mengalami stres. Jika kondisi ini tidak ditangani dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental perawat, meningkatkan risiko gangguan penyakit seperti hipertensi, diabetes mellitus, penurunan imunitas, bahkan depresi. Hormon stres kortisol umumnya tinggi pada perawat setelah menyelesaikan shift dinas (Susanti & Yanti, 2024).

Menurut penelitian (Dafinci et al., 2020) stres kerja pada perawat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pertama, faktor hubungan di tempat kerja menjadi kunci, di mana dukungan dari rekan kerja dan interaksi yang baik dapat membantu mengurangi stres. Kedua, iklim organisasi yang mempengaruhi melalui tuntutan pekerjaan yang harus diselesaikan tepat waktu dan pemberian pengakuan serta penghargaan terhadap kinerja. Selanjutnya faktor intrinsik pekerjaan turut berperan dengan beban kerja berlebihan dan keberagaman tugas yang monoton menjadi penyebab stres. Peran dalam organisasi juga memiliki dampak signifikan seperti pertentangan antara tugas pekerjaan dengan peran keluarga, peran yang berlebihan, dan dilakukannya pekerjaan di luar kompetensi. Terakhir faktor promosi yang mencakup kesempatan untuk berkembang dan peluang untuk promosi juga dapat mempengaruhi tingkat stres kerja. Menurut (Dhea & Handayani, 2020) stres kerja pada perawat lebih sering dipicu oleh beberapa faktor yang meliputi beban kerja yang tidak sesuai dengan kapasitas, rutinitas pekerjaan yang monoton, lingkungan kerja yang tidak mendukung, hubungan interpersonal yang buruk di lingkungan kerja, serta peran dalam organisasi yang tidak sesuai dengan harapan atau kemampuan individu. Kombinasi dari faktor-faktor ini dapat menciptakan kondisi stres yang berkelanjutan bagi perawat dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka dalam memberikan asuhan keperawatan.

Kamar operasi memiliki tingkat risiko yang tinggi karena bersifat kompleks dan kritisnya prosedur bedah yang dilakukan di dalamnya. Risiko yang terkait dengan kamar operasi meliputi potensi infeksi, kesalahan prosedur, kegagalan peralatan, dan reaksi pasien terhadap anestesi atau obat-obatan yang digunakan serta kecemasan. Peran perawat di kamar bedah rumah sakit sangat vital, mereka bertanggung jawab atas persiapan instrumen pembedahan serta mengawasi dan membantu kelancaran proses pembedahan itu sendiri. Namun tidak terkecuali dari stres kerja yang dihadapi baik oleh perawat yang bekerja dalam sistem shift maupun yang tidak. Penelitian oleh (Fernalia, 2020) menunjukkan bahwa perawat kamar bedah mengalami tingkat stres kerja yang serupa, tidak peduli apakah mereka bekerja pada shift pagi, siang, atau malam. Penelitian ini juga menegaskan bahwa lamanya pengalaman kerja tidak berkorelasi dengan tingkat stres kerja, menandakan bahwa baik perawat yang baru maupun yang telah berpengalaman memiliki tingkat stres yang sama. Stres kerja yang dialami oleh perawat kamar bedah dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. (Fuada et al., 2017) menemukan bahwa beban kerja fisik dan mental, peran individu dalam organisasi, serta kesempatan pengembangan karir merupakan faktor yang berhubungan dengan stres kerja perawat. Penelitian oleh (Pratama, 2023) juga mendukung temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa beban kerja, tanggung jawab, dan keamanan kerja menjadi faktor-faktor utama yang berkontribusi terhadap stres kerja pada perawat. Dengan demikian stres kerja pada perawat kamar bedah merupakan isu serius yang perlu diperhatikan, baik oleh pihak manajemen rumah sakit maupun oleh individu perawat itu sendiri agar dapat mengurangi dampak negatifnya terhadap kesejahteraan dan kinerja mereka.

Petugas rumah sakit memegang peranan penting dalam menyambut pasien yang datang ke rumah sakit. Mereka merupakan pintu pertama yang ditemui oleh pasien sehingga penting

untuk memperhatikan risiko stres yang mungkin dialami oleh petugas rumah sakit guna menjaga pelayanan yang berkualitas. Stres dapat menyebabkan berbagai reaksi emosional seperti kekhawatiran, kemarahan, kesedihan, dan kecemasan, serta mengganggu konsentrasi. Stres kerja juga dapat mengakibatkan hilangnya kemampuan petugas untuk mengendalikannya. Dampak yang paling ekstrim dari stres kerja adalah kehilangan semangat, kinerja yang rendah, bahkan hingga keinginan untuk keluar atau menolak pekerjaan demi menghindari stres (Dhanita, 2012).

Banyak faktor yang dapat menyebabkan stres kerja dan hal ini sangat tergantung pada sifat dan kepribadian dari masing-masing petugas. Faktor-faktor seperti kejadian sehari-hari, kondisi fisik, serta tekanan dari luar maupun dalam individu dapat memicu stres. Stres dapat berdampak pada beberapa aspek termasuk aspek psikologis, fisik, perilaku, dan lingkungan. Jika tidak ditangani dengan baik, stres dapat merusak kesehatan jasmani, rohani, dan mental petugas (Suryani & Yoga, 2019). Beberapa faktor yang menyebabkan gejala stres pada petugas rumah sakit antara lain persepsi bahwa pekerjaan merupakan beban kerja, prasangka yang dimiliki untuk tidak dijauhi oleh rekan kerja, ketidakmampuan untuk mengalihkan fokus saat menghadapi kesulitan, penjadwalan shift malam yang mengganggu waktu istirahat, dan faktor individu. Stres kerja yang berlebihan dapat mengganggu aktivitas petugas rumah sakit namun hal ini dapat dicegah tergantung pada pemahaman petugas tentang sumber stres kerja (Habibi & Jefri, 2018).

Faktor penyebab stres dapat dibagi menjadi *extra organizational stressor*, *organizational stressor*, *group stressor*, dan *individual stressor*. Penelitian menunjukkan bahwa faktor individual seperti usia, jenis kelamin, dan masa kerja, serta faktor pekerjaan seperti beban kerja, jadwal kerja, konflik personal, dan konflik interpersonal, mempengaruhi stres kerja di suatu perusahaan. Pengelolaan dan penanganan faktor-faktor ini oleh perusahaan diharapkan dapat menurunkan risiko stres kerja sehingga operasional perusahaan dapat berjalan sesuai yang diharapkan (Darsono, 2019).

Dari data rekam medis kamar operasi di Rumah Sakit X di Jakarta pada tahun 2022, terdapat total 2.611 pasien yang menjalani operasi. Rinciannya adalah 1.583 pasien menjalani operasi bedah syaraf, 649 pasien menjalani tindakan neurointervensi, dan sisanya sebanyak 379 pasien menjalani tindakan oleh bedah umum, bedah plastik, THT, dan bedah ortopedi. Kamar operasi merupakan salah satu area di rumah sakit yang menimbulkan risiko tinggi bagi petugas kesehatan. Selain melakukan tugas teknis yang rumit seperti operasi, prosedur-prosedur di kamar operasi seringkali memicu tekanan psikologis dan emosional yang besar bagi petugas yang terlibat. Salah satu faktor yang telah diidentifikasi sebagai berpengaruh dalam tingkat stres kerja adalah kerja tim yang efektif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa konflik interpersonal di antara anggota tim dapat meningkatkan tingkat stres individu (De Wit et al., 2012). Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi kerja tim agar dapat mengurangi tingkat stres dan meningkatkan kesejahteraan individu di tempat kerja. Selain itu, dukungan sosial dari rekan kerja dan lingkungan kerja juga memainkan peran penting dalam mengurangi tingkat stres individu. Penelitian oleh (Nielsen & Abildgaard, 2013) menemukan bahwa dukungan sosial dari rekan kerja berhubungan dengan tingkat stres individu. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut tentang faktor dukungan sosial dalam kerja tim dapat memberikan wawasan yang berharga dalam mengelola tingkat stres yang tinggi di tempat kerja dan mempromosikan kesejahteraan karyawan.

Durasi operasi yang panjang juga merupakan faktor yang dapat menyebabkan stres bagi petugas kesehatan di kamar operasi. Penelitian oleh (Fuada et al., 2017) menunjukkan bahwa lama operasi yang berkepanjangan dapat meningkatkan tingkat stres petugas kesehatan di kamar operasi karena meningkatkan tekanan dan beban kerja mereka. Lama operasi yang panjang juga dapat mengakibatkan kelelahan fisik dan mental, serta meningkatkan risiko terjadinya komplikasi. Dalam menghadapi lama operasi yang panjang, penting bagi rumah

sakit dan institusi kesehatan untuk menyadari risiko yang terkait dan memberikan dukungan yang memadai bagi petugas kesehatan di kamar operasi. Sumber daya seperti pengaturan jadwal yang lebih baik, istirahat yang cukup, program manajemen stres, dan pelatihan keterampilan coping dapat membantu mengurangi dampak negatif yang disebabkan oleh lama operasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, *teamwork* serta durasi waktu operasi sangat berkaitan erat dengan tingkat stres kerja perawat di ruang kamar operasi. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berkaitan dengan tingkat stres kerja di kalangan perawat di ruang operasi Rumah Sakit X di Jakarta.

METODE

Penelitian ini mengusung pendekatan kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian cross-sectional. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara simultan untuk variabel terikat (stres kerja keperawatan) dan variabel bebas (umur, jenis kelamin, masa kerja, durasi kerja perawat, dan *teamwork*). Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, di mana jumlah sampel yang diambil sama dengan populasi yaitu 58 responden di Rumah Sakit X di Jakarta pada tahun 2023. Data primer diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner demografi, *Expanded Nursing Stress Scale (ENSS)* untuk mengukur tingkat stres kerja perawat, dan *Collaborative Practice Assessment Tool (CPAT)* untuk mengukur tingkat *teamwork*. Kedua kuesioner tersebut telah divalidasi dan memiliki nilai Cronbach's Alpha yang baik. Selain data primer, data sekunder juga digunakan untuk mengukur durasi kerja perawat yang diperoleh dari lembar kinerja pegawai perawat kamar operasi Rumah Sakit X di Jakarta pada tahun 2023. Dengan pendekatan dan metode yang digunakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi stres kerja perawat di lingkungan kamar operasi Rumah Sakit X.

Analisis data dalam penelitian ini adalah proses yang bertujuan untuk mengolah data yang telah terkumpul dengan menggambarkan informasi yang terkandung di dalamnya. Data yang telah dikumpulkan oleh peneliti akan diproses menggunakan alat statistik melalui perangkat lunak IBM SPSS Statistics.

HASIL

Pengambilan data dilakukan pada tanggal 11 – 22 Desember 2023 di ruang kamar operasi Rumah Sakit X di Jakarta dengan didapatkan data dari 58 responden perawat. Pada bagian hasil penelitian ini akan diuraikan informasi mengenai gambaran umum subyek penelitian, gambaran umum tempat penelitian, serta gambaran umum hasil penelitian yang mencakup jenis kelamin, usia, masa kerja, durasi lama operasi, tingkat *teamwork* dan tingkat stres kerja perawat di Rumah Sakit X di Jakarta pada tahun 2023.

Analisa Univariat

Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1. Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Ruang Kamar Operasi Rumah Sakit X di Jakarta (N = 58)

Jenis Kelamin	F	%
Laki-Laki	33	56.9
Perempuan	25	43.1
Total	58	100.0

Berdasarkan tabel 1 memperlihatkan distribusi jenis kelamin dari para responden dalam penelitian ini. Dari keseluruhan responden sebanyak 58 orang didapatkan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (56.9%).

Gambaran Responden Berdasarkan Usia

Tabel 2. Gambaran Responden Berdasarkan Usia di Ruang Kamar Operasi Rumah Sakit X di Jakarta (N = 58)

Usia	F	%
Dewasa Awal (26-35 tahun)	39	67.2
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	19	32.8
Total	58	100.0

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa 58 responden atau seluruh responden perawat di ruang kamar operasi Rumah Sakit X di Jakarta sebagian besar berusia 26-35 tahun atau fase dewasa awal (67.2%).

Gambaran Responden Berdasarkan Masa Kerja

Tabel 3. Gambaran Responden Berdasarkan Masa Kerja di Ruang Kamar Operasi Rumah Sakit X di Jakarta (N = 58)

Masa Kerja	F	%
<i>Fresh Graduate</i> (<1 tahun)	0	0
<i>Junior</i> (1-3 tahun)	10	17.2
<i>Middle</i> (4-7 tahun)	15	25.9
<i>Senior</i> (>8 tahun)	33	56.9
Total	58	100.0

Pada tabel 3 memberikan gambaran informasi mengenai rerata masa kerja perawat kamar operasi yang berada di Rumah Sakit X di Jakarta adalah sebagian besar perawat *senior* dengan masa kerja (56.9%).

Gambaran Responden Berdasarkan Durasi Kerja

Tabel 4. Gambaran Responden Berdasarkan Durasi Kerja Khusus di Ruang Kamar Operasi Rumah Sakit X di Jakarta (N = 58)

Durasi Kerja	F	%
Cepat (<60 Menit)	0	0
Sedang (60-120 Menit)	12	20.7
Lama (>120 Menit)	46	79.3
Total	58	100.0

Pada tabel 4 memberikan gambaran informasi mengenai rerata durasi kerja 58 responden dalam waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu prosedur medis hampir seluruhnya tergolong lama dengan durasi > 120 menit (79.3%). Data ini didapatkan perawat tersebut bekerja berfokus durasi bekerja sebagai *scrub nurse*, *circulating nurse*, dan *anesthesia Nurse*.

Gambaran Responden Berdasarkan *Teamwork*

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa dari 58 responden perawat di ruang kamar operasi Rumah Sakit X di Jakarta didapatkan hasil analisis *teamwork* sebagian besar mendapatkan hasil kurang baik (56.9%).

Tabel 5. Gambaran Responden Berdasarkan *Teamwork* di Ruang Kamar Operasi Rumah Sakit X di Jakarta (N = 58)

<i>Teamwork</i>	F	%
Baik	25	43.1
Kurang Baik	33	56.9
Total	58	100.0

Gambaran Responden Berdasarkan Tingkat Stres Kerja

Tabel 6. Gambaran Responden Berdasarkan Tingkat Stres Kerja di Ruang Kamar Operasi Rumah Sakit X di Jakarta (N = 58)

Tingkat Stres	F	%
Stres Berat	30	51.7
Stres Ringan	28	48.3
Total	58	100.0

Pada tabel 6 dapat diketahui gambaran dari 58 responden perawat di ruang kamar operasi Rumah Sakit X di Jakarta didapatkan hasil analisis dari kuesioner *ENSS* bahwa sebagian besar mengalami stres berat (51.7%).

Analisa Bivariat

Analisis bivariat dilakukan dengan membuat tabel silang antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas meliputi jenis kelamin, usia, masa kerja, durasi kerja, dan *teamwork* sedangkan variabel terikat adalah tingkat stres kerja di ruang kamar operasi Rumah Sakit X di Jakarta. Analisis menggunakan uji *Chi-Square* untuk menentukan apakah ada atau tidak ada hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Gambaran Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Stres Kerja

Tabel 7. Gambaran Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Stres Kerja di Ruang Kamar Operasi Rumah Sakit X di Jakarta (N = 58)

Tingkat Stres	Jenis Kelamin				Total	<i>P Value</i>
	Laki-laki		Perempuan			
	N	%	N	%		
Stres Berat	14	24,1%	16	27,6%	31	51,7%
Stres Ringan	19	32,8%	9	15,5%	27	48,3%
Total	33	56,9%	25	43,1%	58	100,0%

Berdasarkan tabel 7 dapat di ketahui gambaran perawat yang berjenis kelamin laki-laki hampir setengahnya mengalami stres ringan (32.8%) dan perawat yang berjenis kelamin perempuan hampir setengahnya mengalami stres berat (27.6%). Hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* : 0,009 yang memiliki arti secara statistik ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat stres kerja diruang kamar operasi Rumah Sakit X di Jakarta.

Gambaran Hubungan Usia dengan Tingkat Stres Kerja

Berdasarkan tabel 8 dapat di ketahui gambaran perawat yang berusia dewasa awal (26-35 tahun) setengahnya mengalami tingkat stres berat (50.0%). Selain itu berdasarkan tabel di atas menunjukkan perawat yang berusia dewasa akhir (36-45 tahun) sebagian kecil mengalami tingkat stres ringan (17.2%). Hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p*-

value : 0,042 ($p < 0.05$) yang memiliki arti secara statistic ada hubungan antara usia dengan tingkat stres kerja diruang kamar operasi Rumah Sakit X di Jakarta.

Tabel 8. Gambaran Hubungan Usia dengan Tingkat Stres Kerja di Ruang Kamar Operasi Rumah Sakit X di Jakarta (N = 58)

Tingkat Stres	Usia				Total	P Value
	Dewasa Awal (26-35 tahun)		Dewasa Akhir (36-45 tahun)			
	N	%	N	%		
Stres Berat	29	50,0%	9	15,5%	38	65,5%
Stres Ringan	10	17,2%	10	17,2%	20	34,5%
Total	39	67,2%	19	32,8%	58	100,0%

Gambaran Hubungan Masa Kerja dengan Tingkat Stres Kerja

Tabel 9. Gambaran Hubungan Masa Kerja dengan Tingkat Stres Kerja di Ruang Kamar Operasi Rumah Sakit X di Jakarta (N = 58)

Tingkat Stres	Masa Kerja								Total	P Value
	Fresh Graduate (<1 tahun)		Junior (1-3 tahun)		Middle (4-7 tahun)		Senior (>8 tahun)			
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Stres Berat	0	0,0%	2	3,4%	7	12,1%	21	36,2%	30	51,7%
Stres Ringan	0	0,0%	8	13,8%	8	13,8%	12	20,7%	28	48,3%
Total	0	0,0%	10	17,2%	15	25,9%	33	56,9%	58	100,0%

Berdasarkan tabel 9 dapat di ketahui gambaran pada perawat *senior* dengan masa kerja >8 hampir setengahnya mengalami stres berat (36.2%), perawat dengan masa kerja *midle* (4-7 tahun) sebagian kecil perawat mengalami stres ringan (13.8%) dan perawat *junior* dengan masa kerja 1-3 tahun sebagian kecil juga mengalami stres ringan (13.8%). Hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* : 0.048 ($p < 0.05$) yang memiliki arti secara statistik ada hubungan antara masa kerja perawat dengan tingkat stres kerja diruang kamar operasi Rumah Sakit X di Jakarta.

Gambaran Hubungan Durasi Kerja dengan Tingkat Stres Kerja

Tabel 10. Gambaran Hubungan Durasi Kerja dengan Tingkat Stres Kerja di Ruang Kamar Operasi Rumah Sakit X di Jakarta (N = 58)

Tingkat Stres	Durasi Kerja						Total	P Value
	Cepat (<60 Menit)		Sedang (60-120 Menit)		Lama (>120 Menit)			
	N	%	N	%	N	%		
Stres Berat	0	0,0%	3	5,2%	27	46,6%	38	51,7%
Stres Ringan	0	0,0%	9	15,5%	19	32,8%	20	48,3%
Total	0	0,0%	12	20,7%	46	79,3%	58	100,0%

Berdasarkan tabel 10 dapat di ketahui gambaran perawat dengan durasi kerja lama (>120 menit) hampir setengahnya mengalami tingkat stres berat (46.6%) dan perawat yang memiliki durasi kerja sedang (60-120 menit) sebagian kecil mengalami tingkat stres ringan (15.5%).

Hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* : 0,038 yang memiliki arti secara statistik ada hubungan antara durasi kerja perawat dengan tingkat stres kerja di ruang kamar operasi Rumah Sakit X di Jakarta.

Gambaran Hubungan *Teamwork* dengan Tingkat Stres Kerja

Tabel 11. Gambaran Hubungan *Teamwork* dengan Tingkat Stres Kerja di Ruang Kamar Operasi Rumah Sakit X di Jakarta

Tingkat Stres	<i>Teamwork</i>				Total	<i>P Value</i>
	Baik		Kurang Baik			
	N	%	N	%	N	
Stres Berat	9	15,5%	21	36,2%	30	51,7%
Stres Ringan	16	27,6%	12	20,7%	28	48,3%
Total	25	43,1%	33	56,9%	58	100,0%

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui perawat dengan *teamwork* yang kurang baik hampir setengahnya mengalami stres berat (36.2%) dan perawat dengan *teamwork* yang baik hampir setengahnya mengalami stres ringan (27.6%). Hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* : 0,037 yang memiliki arti secara statistik ada hubungan tingkat *teamwork* perawat dengan tingkat stres kerja di ruang kamar operasi Rumah Sakit X di Jakarta.

PEMBAHASAN

Stres kerja perawat terjadi ketika tuntutan pekerjaan melebihi kemampuan pribadi, berpotensi menyebabkan masalah kesehatan serius baik fisik maupun psikologis. Dampaknya dapat mengganggu asuhan keperawatan kepada klien (Herlina, 2019). Pada penelitian ini terdapat beberapa variabel subjek penelitian diantaranya adalah jenis kelamin, usia, masa kerja, durasi kerja dan *teamwork* yang dihubungkan dengan tingkat stres kerja pada perawat kamar operasi Rumah Sakit X di Jakarta tahun 2023.

Analisis Univariat

Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Didapatkan hasil penelitian ini bahwa dari keseluruhan responden sebanyak 58 orang didapatkan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (56.9%) sedangkan hampir setengahnya responden perempuan (43,1%). Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang didokumentasikan oleh (Saputra et al., 2022) yang menunjukkan bahwa mayoritas perawat yang bekerja di ruang operasi adalah laki-laki. Fenomena ini mungkin disebabkan oleh persepsi umum bahwa perawat laki-laki cenderung memiliki kekuatan fisik dan kesiapan yang lebih baik daripada perawat perempuan. Di ruang operasi di mana tuntutan pekerjaan sangat tinggi dan setiap tindakan memerlukan kecepatan dan efisiensi, kesiapan fisik dan mental sangat penting. Oleh karena itu perawat berjenis kelamin laki-laki dianggap lebih diperlukan karena dianggap dapat memenuhi tuntutan pekerjaan tersebut lebih baik daripada perawat perempuan.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widiastuti, 2018) di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki dengan persentase sebesar 58,8%, atau sebanyak 47 responden. Temuan ini menunjukkan bahwa jenis kelamin responden di ruang operasi RSUP Dr. Kariadi Semarang didominasi oleh laki-laki, yang mungkin memiliki kemampuan fisik yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan.

Asumsi peneliti terkait gambaran responden dikamar operasi menunjukkan bahwa perawat laki-laki cenderung lebih dibutuhkan di ruang operasi karena dianggap memiliki kekuatan dan kesiapan lebih tinggi dibandingkan perawat perempuan. Temuan ini sejalan dengan kebutuhan tuntutan pekerjaan di ruang operasi yang memerlukan kesiapan fisik dan mental tinggi.

Kesimpulan ini menciptakan asumsi bahwa perawat berjenis kelamin laki-laki dianggap lebih diperlukan dalam konteks pekerjaan di ruang operasi.

Gambaran Responden Berdasarkan Usia

Didapatkan hasil penelitian ini bahwa dari keseluruhan responden sebanyak 58 orang didapatkan sebagian besar responden berusia 26-35 tahun atau dewasa awal (67,2%) dan hampir setengahnya berusia 36-45 tahun atau dewasa akhir (32,8%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saputra et al., 2022), yang menjelaskan bahwa sebagian besar perawat berusia produktif untuk menjadi seorang perawat yang mampu melakukan pekerjaannya secara maksimal. Pada usia tersebut, perawat dianggap memiliki tingkat kematangan dan kompetensi yang cukup untuk bekerja di ruang operasi. Hal ini konsisten dengan penelitian (Widiastuti, 2018) di mana pada rentang usia produktif dan awal dewasa seseorang mulai membentuk pola pikir dan kemampuan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Pada usia 25-35 tahun seseorang masih memiliki kekuatan otot dan energi yang cukup sehingga memungkinkan mereka untuk menyelesaikan aktivitas dengan baik. Asumsi peneliti terkait gambaran responden dikamar operasi menyoroti bahwa responden pada rentang usia produktif dianggap optimal untuk bekerja di ruang operasi, diperkuat oleh pemahaman bahwa pada periode tersebut individu memiliki kemampuan maksimal, kompetensi tinggi, dan kemampuan belajar yang baik dari lingkungan. Kesimpulannya bahwa usia produktif menjadi faktor kunci dalam pemilihan perawat untuk ruang operasi.

Gambaran Responden Berdasarkan Masa Kerja

Didapatkan hasil penelitian ini bahwa dari keseluruhan responden sebanyak 58 orang didapatkan sebagian besar perawat *senior* dengan masa kerja (56,9%), hampir setengahnya perawat *middle* (25,9%) dan sebagian kecil perawat *junior* (17,2%). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Azteria & Hendarti, 2020) di mana masa kerja dihitung sejak awal mulai bekerja antara perusahaan dengan pekerja. Masa kerja dapat memiliki dampak yang bervariasi pada tenaga kerja, baik positif maupun negatif. Masa kerja cenderung memberikan dampak positif kepada pekerja karena semakin lama seseorang bekerja, semakin banyak pengalaman yang dimilikinya dalam menjalankan tugasnya. Hal serupa disampaikan oleh (Nanda, 2022) bahwa masa kerja juga berkaitan erat dengan pengalaman kerja yang diperoleh selama bekerja. Dalam konteks ini, pengalaman yang banyak diakumulasi seiring dengan masa kerja dapat membawa pengetahuan yang lebih luas dan mendalam bagi individu tersebut. Asumsi peneliti terkait gambaran responden dikamar operasi menyoroti distribusi masa kerja pada sejalan dengan pandangan umum bahwa masa kerja dihitung sejak terjadinya kerja antara perusahaan dan pekerja yang dapat memberikan pengaruh positif kepada pekerja melalui akumulasi pengalaman dalam melaksanakan tugas. Dalam konteks ini, pengetahuan yang diperoleh dari masa kerja yang panjang diharapkan dapat memperkaya pemahaman dan keterampilan perawat, memainkan peran penting dalam meningkatkan kinerja mereka dalam tugas pekerjaan sehari-hari.

Gambaran Responden Berdasarkan Durasi Kerja

Didapatkan hasil penelitian ini bahwa dari keseluruhan responden sebanyak 58 orang didapatkan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu prosedur medis hampir seluruhnya tergolong lama dengan durasi > 120 menit (79,3%) dan sebagian kecil berdurasi sedang (20,7%). Hasil penelitian ini sejalan sesuai penelitian (Romansyah, 2022) menunjukkan bahwa waktu operasi yang dilakukan penelitian hampir setengahnya diatas >2 jam (35,9%). Hal tersebut juga didukung penelitian dari (Syauqi et al., 2019) bahwa durasi operasi bahwa semakin lama durasi operasi yang dijalani oleh responden maka semakin besar risiko yang didapatkan hampir setengahnya juga didapatkan lama operasi sedang (48,1%).

Asumsi peneliti terkait gambaran responden dikamar operasi menyoroti pola durasi waktu operasi pada responden tanpa merujuk pada penelitian atau menyertakan persentase tertentu. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami durasi operasi yang tergolong lama, lebih dari 120 menit sementara sebagian kecil mengalami durasi sedang. Asumsi ini menegaskan bahwa durasi operasi yang cenderung lama dapat berpotensi menimbulkan risiko kesehatan yang lebih tinggi bagi responden.

Gambaran Responden Berdasarkan *Teamwork*

Didapatkan hasil penelitian ini bahwa dari keseluruhan responden sebanyak 58 orang didapatkan *teamwork* sebagian besar mendapatkan hasil kurang baik (56.9%). Hasil penelitian ini tidak sejalan sesuai penelitian (Dick et al., 2018) meskipun ruang operasi memiliki lingkungan yang kompleks, beresiko tinggi dan memiliki kondisi lingkungan yang buruk didapatkan bahwa hasil penelitiannya kinerja *teamwork* dijepang baik (91.1%). Namun di Indonesia sejalan dengan penelitian (Reni, 2023) bahwa didapatkan hasil tingkat kerjasama tim perawat hampir setengahnya masuk kategori kurang baik (57,1%). Kerja tim sangat berpengaruh terhadap kinerja pelayanan kesehatan di Rumah Sakit dan dipengaruhi oleh kepemimpinan dalam tim serta komunikasi yang digunakan dalam tim.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Devi et al., 2023) persepsi perawat terhadap kolaborasi interprofesi di Rumah Sakit Universitas Syiah Kuala menunjukkan kategori kurang baik sebesar 42.9%, dan hasil penelitian menyoroti kebutuhan untuk meningkatkan dimensi kerjasama tim perawat dalam memberikan asuhan terhadap pasien di rumah sakit tersebut. Asumsi peneliti terkait gambaran responden dikamar operasi menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami kinerja *teamwork* kurang baik, berbeda dengan penelitian di Jepang yang mencatat tingkat *teamwork* yang tinggi di Jepang didorong oleh budaya kolektivisme, pembagian tugas yang jelas dan komitmen terhadap kualitas serta menciptakan lingkungan kerja harmonis untuk mendorong kolaborasi yang efektif. Etika kerja yang kuat, pelatihan bersama, dan prinsip *Kaizen* juga berperan dalam membentuk *teamwork* yang baik di Jepang. Namun penelitian di Indonesia juga menegaskan bahwa tingkat kerjasama tim perawat cenderung kurang baik yang menyoroti pentingnya perhatian terhadap kepemimpinan dan komunikasi tim dalam konteks pelayanan kesehatan di rumah sakit dan kebutuhan untuk meningkatkan dimensi kerjasama tim perawat dalam memberikan asuhan terhadap pasien

Gambaran Responden Berdasarkan Tingkat Stres

Didapatkan hasil penelitian ini bahwa dari keseluruhan responden sebanyak 58 orang didapatkan tingkat stres perawat sebagian besar mengalami stres berat (51.7%). Hasil penelitian ini sedikit berbeda dengan temuan yang dilaporkan oleh (Nanda, 2022) di mana tingkat stres perawat di ruangan sebagian besar adalah stres ringan (55,7%). Alasan-alasan yang dikemukakan oleh perawat dalam penelitian tersebut antara lain merasa jantung berdebar saat menghadapi pasien yang sangat parah, merasa kekurangan waktu untuk menyelesaikan perawatan, kesulitan berinteraksi dengan rekan sejawat, mudah marah tanpa alasan yang jelas, kebingungan dalam menghadapi variasi perawatan pasien, rasa jenuh dalam merawat pasien, kecemasan tidak dapat merawat pasien dengan baik, dan tekanan karena variasi perawatan pasien. Namun penelitian ini sejalan dengan temuan yang dilaporkan oleh (Siringoringo et al., 2017) di mana sebagian besar perawat di ruangan mengalami stres berat (56,7%). Faktor-faktor yang menyebabkan stres tersebut antara lain adalah beban kerja, rutinitas kerja, suasana lingkungan kerja, hubungan interpersonal antara perawat, peluang pengembangan karir, peran dalam organisasi, pengawasan atasan, masalah keluarga, masalah ekonomi, dan tipe kepribadian. Hal ini juga konsisten dengan penelitian dari (Azteria & Hendarti, 2020) bahwa perawat sebagian besar mengalami stres kerja (62,9%) yang berhubungan dengan jenis

kelamin, beban kerja, masa kerja dan shift kerja. Asumsi peneliti terkait gambaran responden dikamar operasi menyoroti bahwa mayoritas responden mengalami tingkat stres perawat dengan sebagian besar dari mereka mengalami stres berat. Asumsi ini, meskipun tidak sejalan dengan penelitian tertentu menggarisbawahi bahwa terdapat faktor-faktor seperti jenis kelamin, usia, masa kerja, beban kerja, rutinitas kerja, hubungan interpersonal, pengembangan karir, dan masalah personal memainkan peran signifikan dalam menyebabkan stres perawat dalam konteks pelayanan kesehatan.

Analisis Bivariat

Gambaran Jenis Kelamin Berhubungan dengan Tingkat Stres Kerja Perawat Kamar Operasi di Rumah Sakit X di Jakarta

Menurut (Saputra et al., 2022) respons terhadap konflik berbeda antara laki-laki dan perempuan. Otak perempuan cenderung menunjukkan kewaspadaan negatif terhadap konflik dan stres, di mana konflik dapat memicu pelepasan hormon negatif yang berkontribusi pada munculnya stres, gelisah, dan rasa takut. Sebaliknya, laki-laki umumnya merasakan kepuasan dalam menghadapi konflik dan persaingan, bahkan melihatnya sebagai faktor pendorong yang positif. Dengan kata lain, tekanan pada perempuan cenderung lebih memicu pengalaman stres dibandingkan dengan laki-laki.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori di atas bahwa menunjukkan tingkat stres berat pada perempuan cenderung lebih tinggi hampir setengahnya mendapatkan hasil 27.6% dan hampir setengahnya pada laki-laki mengalami stres ringan sebesar 32.8%. Hasil penelitian ini terkait gambaran jenis kelamin terdapat hubungan dengan tingkat stres kerja dengan nilai p value = 0,009 ($p < 0,05$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang disampaikan oleh (Azteria & Hendarti, 2020) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada perawat rawat inap di rs x depok pada tahun 2020 bahwa terdapat hubungan jenis kelamin dengan stres kerja pada perawat dengan nilai p value = 0,003 ($p < 0,05$). Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh (Saputra et al., 2022) bahwa tekanan pada perempuan cenderung lebih memicu pengalaman stres dibandingkan dengan laki-laki. Penelitian (Rhamdani & Wartono, 2019) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat stres kerja yang dialami oleh wanita sebesar 80,9%. Asumsi peneliti terkait gambaran jenis kelamin dan tingkat stres pada perawat bahwa perbedaan respons terhadap konflik antara laki-laki dan perempuan dapat memengaruhi tingkat stres kerja. Teori yang menekankan bahwa tekanan pada perempuan cenderung lebih memicu pengalaman stres dibandingkan dengan laki-laki, ditemukan sejalan dengan hasil penelitian. Tingkat stres yang lebih tinggi pada perempuan, seperti yang diungkapkan dalam penelitian ini, memberikan wawasan tambahan terkait hubungan jenis kelamin dengan tingkat stres kerja perawat di lingkungan kesehatan.

Gambaran Usia Berhubungan dengan Tingkat Stres Kerja Perawat Kamar Operasi di Rumah Sakit X di Jakarta

Menurut (Ardian, 2019) risiko mengalami stres kerja cenderung lebih besar pada tenaga kerja yang lebih muda. Hal ini disebabkan oleh perbedaan dalam kemampuan mengatasi tekanan dan tuntutan pekerjaan antara tenaga kerja yang lebih muda dan yang lebih tua. Tenaga kerja yang lebih muda cenderung memiliki pengalaman kerja yang lebih sedikit dan kurangnya keterampilan dalam mengatasi tekanan dan tuntutan pekerjaan. Selain itu, tenaga kerja yang lebih muda juga cenderung memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam pekerjaannya, seperti tuntutan untuk mencapai target yang tinggi atau bekerja dalam waktu yang lebih singkat. Semua faktor ini dapat menyebabkan tenaga kerja yang lebih muda lebih rentan terhadap stres kerja. Temuan penelitian ini menunjukkan perawat yang berusia dewasa awal (26-35 tahun) setengahnya mengalami tingkat stres berat (50.0%). Selain itu berdasarkan tabel di atas menunjukkan perawat yang berusia dewasa akhir (36-45 tahun) sebagian kecil

mengalami tingkat stres ringan (17.2%). Hasil penelitian ini terkait gambaran usia terdapat hubungan dengan tingkat stres kerja dengan nilai p value = 0,042 ($p < 0,05$).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Nanda, 2022) juga sejalan dengan penelitian ini bahwa terdapat hubungan usia dengan tingkat stres kerja pada perawat dengan nilai p value = 0,025 ($p < 0,05$) terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja perawat di ruang rawat inap penyakit dalam rsud idaman banjarbaru tahun 2020. Asumsi peneliti terkait gambaran usia dan tingkat stres pada perawat menunjukkan perbedaan respons terhadap konflik antara laki-laki dan perempuan. Temuan ini mencerminkan bahwa perempuan cenderung mengalami tingkat stres lebih tinggi daripada laki-laki sejalan dengan konsep bahwa otak perempuan menunjukkan kewaspadaan negatif terhadap konflik. Tingkat stres perempuan didominasi oleh stres berat sementara laki-laki lebih cenderung mengalami tingkat stres yang lebih rendah. Hubungan antara jenis kelamin dan tingkat stres kerja perawat menunjukkan bahwa perempuan lebih rentan terhadap tekanan, menguatkan pemahaman bahwa perbedaan respons stres terkait jenis kelamin.

Gambaran Masa Kerja Berhubungan dengan Tingkat Stres Kerja Perawat Kamar Operasi di Rumah Sakit X di Jakarta

Semakin lama masa kerja seseorang, maka semakin besar kemungkinan seseorang tersebut mengalami stres kerja. Hal ini disebabkan oleh adanya perubahan dalam tuntutan pekerjaan dan lingkungan kerja seiring dengan berjalannya waktu. Selain itu, semakin lama masa kerja seseorang, maka semakin besar kemungkinan seseorang tersebut mengalami kejenuhan dan kebosanan dalam pekerjaannya, yang dapat menyebabkan stres kerja. (Ardian, 2019). Temuan penelitian menunjukkan bahwa perawat *senior* dengan masa kerja >8 hampir setengahnya mengalami stres berat (36.2%), perawat dengan masa kerja *midle* (4-7 tahun) sebagian kecil perawat mengalami stres ringan (13.8%) dan perawat *junior* dengan masa kerja 1-3 tahun sebagian kecil juga mengalami stres ringan (13.8%). Hasil penelitian ini terkait gambaran masa kerja terdapat hubungan dengan tingkat stres kerja dengan nilai p value = 0,048 ($p < 0,05$).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Nanda, 2022) juga sejalan dengan penelitian ini bahwa terdapat hubungan usia dengan tingkat stres kerja pada perawat dengan nilai p value = 0,023 ($p < 0,05$) terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja perawat di ruang rawat inap penyakit dalam rsud idaman banjarbaru tahun 2020. Asumsi peneliti terkait gambaran masa kerja dan tingkat stres pada perawat menyiratkan bahwa semakin lama masa kerja semakin besar kemungkinan perawat mengalami stres kerja. Terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dan tingkat stres kerja perawat menegaskan peran krusial masa kerja dalam menentukan tingkat stres kerja. Masa kerja memegang peranan penting dalam memahami tantangan dan dinamika terkait pengalaman kerja perawat di kamar operasi.

Gambaran Durasi Kerja Berhubungan dengan Tingkat Stres Kerja Perawat Kamar Operasi di Rumah Sakit X di Jakarta

Menurut (Ardian, 2019) peluang mengalami stres di tempat kerja meningkat seiring bertambahnya lama waktu kerja seseorang. Penyebabnya adalah adanya perubahan dalam tuntutan pekerjaan dan lingkungan kerja seiring berjalannya waktu. Selain itu, semakin lama seseorang bekerja, semakin besar kemungkinan mengalami kejenuhan dan kebosanan dalam pelaksanaan tugas pekerjaannya, yang dapat menyebabkan stres kerja.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori diatas perawat dengan durasi kerja lama (>120 menit) hampir setengahnya mengalami tingkat stres berat (46.6%) dan perawat yang memiliki durasi kerja sedang (60-120 menit) sebagian kecil mengalami tingkat stres ringan (15.5%). Hasil penelitian ini terkait gambaran masa kerja terdapat hubungan dengan tingkat stres kerja dengan nilai p value = 0,038 ($p < 0,05$). Hal ini juga didukung penelitian dari Yosef et al., (2022) dengan judul *Occupational stres among operation room clinicians at ethiopian*

university hospitals terdapat hubungan signifikan antara durasi waktu kerja dengan tingkat stres pada perawat kamar operasi di RS Universitas Ethiopia. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Tulhusnah & Puryantoro, 2018) juga mendukung temuan dalam penelitian ini bahwa karyawan yang menghabiskan lebih banyak waktu untuk bekerja cenderung mengalami stres. Jam kerja yang berlebihan dapat mengakibatkan kurangnya waktu istirahat dan peningkatan tingkat kelelahan.

Hal ini secara langsung dapat meningkatkan risiko stres kerja pada karyawan. Temuan ini diperkuat dengan nilai *p*-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang mengindikasikan adanya pengaruh signifikan antara durasi kerja dengan tingkat stres kerja. Asumsi peneliti terkait gambaran durasi kerja dan tingkat stres pada perawat memiliki peluang untuk mengalami stres kerja yang cenderung meningkat seiring berjalannya waktu kerja. Temuan menunjukkan bahwa perawat dengan durasi kerja lama (>120 menit) lebih cenderung mengalami tingkat stres berat, sementara sebagian besar dari mereka juga mengalami stres ringan. Hubungan yang signifikan antara durasi waktu kerja dan tingkat stres kerja sesuai dengan hasil penelitian terkait, menekankan bahwa durasi kerja yang panjang dapat menjadi faktor risiko stres kerja pada perawat di ruang operasi. Penelitian yang fokus pada durasi waktu kerja di ruang operasi masih sangat jarang sehingga penemuan ini dapat memberikan wawasan yang berharga dalam konteks kesejahteraan perawat.

Gambaran *Teamwork* Berhubungan dengan Tingkat Stres Kerja Perawat Kamar Operasi di Rumah Sakit X di Jakarta

Menurut (Robbins & Judge, 2013) dalam konteks lingkungan kerja, *teamwork* memiliki dampak signifikan terhadap tingkat stres kerja. Ketidajelasan peran, konflik peran, ketidakcocokan antara anggota tim, dan ketidakpastian dalam hubungan interpersonal dapat menciptakan atmosfer yang tidak kondusif, meningkatkan tingkat stres di antara anggota tim. Kondisi ini yang berkaitan dengan kurangnya pemahaman tugas, konflik tugas, ketidakharmonisan antara anggota tim, dan kecemasan interpersonal dapat mengakibatkan stres pada individu.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori di atas bahwa perawat dengan *teamwork* yang kurang baik hampir setengahnya mengalami stres berat (36.2%) dan perawat dengan *teamwork* yang baik hampir setengahnya mengalami stres ringan (27.6%). Hasil penelitian ini terkait gambaran masa kerja terdapat hubungan dengan tingkat stres kerja dengan nilai *p value* = 0.037 ($p < 0.05$). Hal ini didukung oleh penelitian (Dick et al., 2018) dalam penelitian berjudul *factors related to teamwork performance and stres of operating room nurses* didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan *teamwork* dengan stres kerja pada perawat *circulating* dan perawat *scrub* mengalami tingkat stres sebesar 30-40%. Stres mental yang dirasakan oleh perawat terkait dengan *teamwork* menunjukkan bahwa stres pembedahan dapat memberikan dampak pada *teamwork* perawat. Terlihat bahwa *teamwork* perawat lebih bergantung pada frekuensi dan substansi komunikasi di antara anggota tim, bukan disebabkan oleh faktor pasien atau operasi.

Pada penelitian lain seperti (Naviaux et al., 2022) dalam judul penelitian *Understanding stres factors nurses for scrub in the perioperative : A cross-sectional survey* didapatkan *p value* = 0.01 ($p < 0.05$) dari hubungan faktor stres yang berhubungan dengan *teamwork* hal ini dikarenakan stres di antara anggota tim bedah, seperti ahli bedah, ahli anestesi, perawat, atau staf paramedis mencapai puncaknya ketika mereka dianggap tidak kompeten dan kekurangan rasa percaya diri dalam menjalankan tugas tim. Masalah hubungan sebelumnya dengan ahli bedah, terutama jika ahli bedah tidak aktif atau berada dalam suasana hati yang buruk dapat meningkatkan tingkat stres di dalam tim tersebut. Pada penelitian yang dilakukan Yakin, 2018 didapatkan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan 54,2% perawat merasa situasi kerjasama tim kurang, 33,3% perawat merasa kondisi stres berat dengan hasil terdapat hubungan kerjasama tim dengan stres perawat nilai $p=0,000$ ($p < 0.05$). Menurut Yakin, 2018 kerjasama

tim akan lebih baik jika pada usia dewasa muda dapat mengatasi masalah masalah dari berbagai peran yang dijalani dan dengan meningkatkan pendidikan semakin tinggi pendidikan seseorang akan membuat orang tersebut memiliki kemampuan pemikiran yang baik, sehingga dapat memberikan respon dan tanggapan positif terhadap tekanan atau stresor yang dialami.

Asumsi peneliti terkait gambaran *teamwork* dan tingkat stres pada perawat menyoroti bahwa kualitas *teamwork* berpengaruh terhadap tingkat stres kerja perawat di lingkungan kesehatan, terutama di kamar operasi. Ketidakjelasan peran dan konflik antar anggota tim dapat meningkatkan tingkat stres sementara *teamwork* yang baik dapat membantu mengelola stres. Hubungan yang signifikan antara kualitas *teamwork* dan tingkat stres kerja menunjukkan pentingnya pemahaman dan harmoni dalam tim operasi. Temuan ini mendukung ide bahwa kondisi kerja yang kondusif untuk kerjasama tim dapat berkontribusi pada manajemen stres di ruang operasi. Perlu dicatat bahwa penelitian mengenai tingkat *teamwork* di kamar operasi masih sangat jarang ditemukan, sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting untuk pemahaman lebih lanjut dalam bidang ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa temuan utama. Pertama, mayoritas perawat kamar operasi di Rumah Sakit X Jakarta adalah laki-laki, mencapai 33 orang atau sekitar 56.9%. Kedua, sebagian besar perawat berada dalam rentang usia 26-35 tahun (dewasa awal), jumlahnya mencapai 39 orang atau sekitar 67.2%. Ketiga, mayoritas perawat adalah senior dengan masa kerja lebih dari 8 tahun, yang berjumlah 33 orang atau sekitar 56.9%. Keempat, hampir semua perawat kamar operasi menghabiskan waktu kerja sebagai scrub nurse, circulating nurse, atau anesthesia nurse selama lebih dari 120 menit, mencapai 79.3%. Kelima, hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar *teamwork* perawat kamar operasi dinilai kurang baik, dengan persentase data sekitar 56.9%. Selanjutnya, temuan signifikan adalah adanya hubungan antara jenis kelamin, usia, masa kerja, durasi kerja, dan tingkat *teamwork* dengan tingkat stres perawat kamar operasi. Hubungan ini terkonfirmasi dengan p-value kurang dari 0.05, yaitu 0.009, 0.042, 0.048, 0.0038, dan 0.037, secara berturut-turut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara usia, jenis kelamin, masa kerja, durasi kerja, dan tingkat *teamwork* dengan tingkat stres pada perawat kamar operasi Rumah Sakit X Jakarta.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami dengan tulus ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dan memberikan kontribusi berharga dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh individu dan lembaga yang telah memberikan bantuan serta dukungan yang luar biasa dalam memperlancar jalannya penelitian ini. Adapun kepada semua yang telah memberikan dukungan, nasihat, dan bantuan teknis selama proses penelitian, kami ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas kontribusi yang berarti bagi kelancaran penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardian, N. (2019). Pengaruh insentif berbasis kinerja, motivasi kerja, dan kemampuan kerja terhadap prestasi kerja pegawai UNPAB. *JEpa*, 4(2), 119–132.
- Azteria, V., & Hendarti, R. D. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stress Kerja Pada Perawat Rawat Inap Di RS X Depok Pada Tahun 2020. *Jurnal Iakmi*, 1(1), 25–26.

- Dafinci, W. O., Meiliani, M., & Kananlua, P. S. (2020). Studi Tentang Stres Kerja yang Berdampak Pada Kinerja Karyawan. *The Manager Review*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.33369/tmr.v2i2.16327>
- Darsono, H. F. S. (2019). *Pengaruh Stres Kerja dan Kepuasan Kerja Pengaruhnya Terhadap Keinginan Berpindah pada Staff PT. Dekatama Centra Kota Bandung Jawa Barat* [Other, Universitas Komputer Indonesia]. https://doi.org/10.14.%20UNIKOM_21214084_HANIF%20FAISHAL%20SYARIF%20D_BAB%20IV.pdf
- De Wit, F. R. C., Greer, L. L., & Jehn, K. A. (2012). The paradox of intragroup conflict: A meta-analysis. *Journal of Applied Psychology*, 97(2), 360–390. <https://doi.org/10.1037/a0024844>
- Devi, L. K., Anisa, N. A., & Farida, N. (2023). Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Persepsi Pasien Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Jalan Di Rumah Sakit Muji Rahayu Surabaya. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(4), Article 4. <https://doi.org/10.58192/profit.v2i4.1392>
- Dhania, D. R. (2012). Pengaruh stres kerja, beban kerja, terhadap kepuasan kerja (studi pada medical representatif di kota kudas). *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(1), 15–23.
- Dhea, A., & Handayani, K. (2020). Hubungan Pengembangan Karir Dan Stres Kerja Dengan Kinerja Karyawan Pada PT XYZ. *Jurnal Manajemen*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.46806/jm.v10i1.726>
- Dick, A. D., Rosenbaum, J. T., Al-Dhibi, H. A., Belfort, R., Brézin, A. P., Chee, S. P., Davis, J. L., Ramanan, A. V., Sonoda, K.-H., Carreño, E., Nascimento, H., Salah, S., Salek, S., Siak, J., Steeples, L., Accorinti, M., Acharya, N., Adan, A., Agrawal, R., ... Ziouzina, O. (2018). Guidance on Noncorticosteroid Systemic Immunomodulatory Therapy in Noninfectious Uveitis: Fundamentals Of Care for Uveitis (FOCUS) Initiative. *Ophthalmology*, 125(5), 757–773. <https://doi.org/10.1016/j.optha.2017.11.017>
- Fernalia, F. (2020). Hubungan Shift Kerja Dan Masa Kerja Dengan Dengan Stres Kerja Perawat amar Bedah RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu Tahun2019. *CHMK Nursing Scientific Journal*, 4(2), 237–245.
- Fuada, N., Wahyuni, I., & Kurniawan, B. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Perawat Kamar Bedah Di Instalasi Bedah Sentral RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(5), Article 5. <https://doi.org/10.14710/jkm.v5i5.18938>
- Habibi, J. & Jefri. (2018). Analisis Faktor Risiko Stres Kerja Pada Pekerja Di Unit Produksi PT. Borneo Melintang Buana Export. *Journal of Nursing and Public Health*, 6(2), 50–59. <https://doi.org/10.37676/jnph.v6i2.658>
- Herlina, L. (2019). Kondisi dan faktor penyebab stres kerja pada karyawan wanita PT ‘SGS.’ *Psiko Edukasi*, 17(2), 118–132.
- Nanda, K. (2022). *Pengaruh Terapi Hand Massage Terhadap Tingkat Ansietas Pasien Pre Operasi Pada Pembedahan Elektif Di RSI Ibnu Sina Padang Tahun 2022* [Thesis]. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Alifah Padang.
- Naviaux, A.-F., Rigot, A., Janne, P., & Gourdin, M. (2022). Understanding stress factors for scrub nurses in the perioperative period: A cross-sectional survey. *Journal of Visceral Surgery*, 159(4), 273–278. <https://doi.org/10.1016/j.jviscsurg.2021.06.010>
- Nielsen, K., & Abildgaard, J. S. (2013). Organizational interventions: A research-based framework for the evaluation of both process and effects. *Work & Stress*, 27(3), 278–297. <https://doi.org/10.1080/02678373.2013.812358>
- Pratama, S. H. (2023). *Hubungan Beban Kerja Perawat Dengan Implementasi Sasaran Keselamatan Pasien Di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Tasik Medika Citratama (TMC)*

- Kota Tasikmalaya [Sarjana, Universitas Siliwangi].
<https://doi.org/10/11.%20BAB%20II.pdf>
- Reni, A. F. (2023). *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Perawat Untuk Melanjutkan Pendidikan Jenjang S1 Keperawatan Di RSUD Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo* [Skripsi, STIKES MAJAPAHIT]. <http://repo.stikesmajapahit.ac.id>
- Rhamdani, I., & Wartono, M. (2019). Hubungan antara shift kerja, kelelahan kerja dengan stres kerja pada perawat. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.18051/JBiomedKes.2019.v2.104-110>
- Rinaldi, D. (2023). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Stress Kerja Perawat Di Kamar Operasi RSUD DR. H. Jusuf SK Provinsi Kalimantan Utara* [Universitas Borneo Tarakan]. <https://repository.ubt.ac.id/repository/UBT24-01-2023-132106.pdf>
- Robbins, S. P., & Judge, T. (2013). *Organizational behavior* (15th ed). Pearson.
- Romansyah, T. (2022). *Hubungan Lama Operasi Dengan Kejadian Shivering Pada Pasien Pasca Spinal Anestesi Di Rsud Leuwiliang Kabupaten Bogor* [Diploma4, UNIVERSITAS HARAPAN BANGSA]. <http://eprints.uhb.ac.id/id/eprint/2895/>
- Saputra, C., Purwanti, N., Guna, S. D., Azhar, B., Malfasari, E., & Pratiwi, P. I. (2022). Faktor Penerapan Surgical Safety Checklist di Kamar Operasi. *Jurnal Keperawatan*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v14i1.13>
- Siringoringo, V. M. P., Hendrawati, D., & R.Suharto. (2017). Pengaturan Perlindungan Hukum Hak-Hak Pasien Dalam Peraturan Perundang-Undangan Tentang Kesehatan Di Indonesia. *Diponegoro Law Journal*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.14710/dlj.2017.17445>
- Suryani, N. K., & Yoga, G. A. D. M. (2019). Konflik dan stres kerja dalam organisasi. *Widya Manajemen*, 1(1), 99–113.
- Susanti, N. K., & Yanti, R. (2024). Hubungan Shift Kerja, Kualitas Tidur dan Asupan Energi dengan Kelelahan Kerja pada Karyawan Bidang Produksi (Studi di PT. Q Kalimantan): Relationship Between Work Shift, Sleep Quality and Energy Intake with Work Fatigue in Production Employees (Study at PT. Q Kalimantan). *JURNAL GIZI DAN KESEHATAN*, 16(1), Article 1. <https://doi.org/10.35473/jgk.v16i1.488>
- Syauqi, D., Purwandar, H., & Priyono, D. (2019). Hubungan lama operasi dengan terjadinya shivering pada pasien operasi dengan anestesi spinal di kamar operasi RSUD Nganjuk. *Jurnal Sabhanga*, 1(1), 55–63.
- Tulhusnah, L. & Puryantoro. (2018). Pengaruh Jam Kerja Dan Disiplin Kerja Terhadap Stres Kerja Karyawan di Kantor Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 1.
- Widiastuti, Y. (2018). *Persepsi Beban Kerja Dengan Tingkat Stres Perawat Ruang Operasi Di RSUP Dr. Kariadi Semarang* [Undergraduate, Universitas Muhammadiyah Semarang]. <http://repository.unimus.ac.id/2016/>